

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PEMBAHASAN TENTANG KELUARGA BERENCANA

1. Pengertian Keluarga Berencana

Yang dimaksud dengan keluarga disini, ialah suatu kesatuan sosial yang terkecil di dalam masyarakat, yang diikat oleh tali perkawinan yang sah. Jadi keluarga disini adalah keluarga inti, yang menurut istilah di Jawa batin, atau menurut istilah Inggris *nuclear family*, yang terdiri dari suami istri dan anak-anak ; bukan *extended family* atau keluarga luas/besar yang terdiri dari keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang dekat, baik yang masih ada hubungan darah (nasab) seperti bapak/ibu, saudara sekandung, maupun yang ada hubungan perkawinan seperti mertua atau ipar. ¹

¹ Masjfuk Zuhdi, *Islam dan Keluarga Berencana Nasional Di Indonesia* (Surabaya : Bina Ilmu, 1986),53

Keluarga Berencana (KB) adalah istilah resmi yang dipakai di lembaga-lembaga negara kita seperti Badan Koordinasi. Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Istilah KB ini mempunyai arti yang sama dengan istilah yang umum dipakai di dunia internasional yakni *family planning* atau *planned parenthood*, seperti *International Planned Parenthood Federation* (IPPF), nama sebuah organisasi KB tingkat internasional dengan kantor pusatnya di London.

Keluarga berencana (KB) dalam istilah fiqih disebut *Tandzinun Nasl* () adalah ikhtisar manusia untuk mengatur kelahiran anak dalam rangka mensejahterakan keluarga (*sakinah mawadda warrahmah*) dan dalam meningkatkan kualitas hidup, sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang handal dalam pembangunan nasional.²

Jadi KB itu dititik beratkan pada perencanaan, pengaturan, dan pertanggungjawaban orang terhadap anggota-anggota keluarganya. Berbeda dengan istilah *Birth Control* yang artinya

² Masyfuk Zuhdi dkk., *Metode Kontrasepsi Efektif Jangka Panjang Dalam Pandangan Hukum Syara'* (BKKBN Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur, 1995),³

pembatasan/penghapusan kelahiran / istilah *birth control* ini bisa mempunyai konotasi yang negatif, karena bisa mencakup sterilisasi, aborsi, dan penundaan kawin sampai usia lanjut sebagaimana yang disarankan oleh Malthus (1766-1834) untuk mengatasi *fertility of men* dan *fertility of soil* (kesuburan manusia dan kesuburan tanah) yang tidak seimbang sebagai deret ukur berbanding dengan deret hitung.³

2. Dasar Pelaksanaan Keluarga Berencana

a. Dasar Pelaksanaam

Dasar pelaksanaan keluarga berencana adalah :

1) Dasar yuridis formal

Yaitu dasar pelaksanaan keluarga berencana yang bersumber dari perundang-undangan yang berlaku. Dasar yuridis formal pelaksanaan keluarga berencana adalah :

a) Dasar idiil ; Pancasila sila kelima : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Bunyi sila kelima dari Pancasila di atas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berusaha

³ *Ibid*, 6-9

untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan melaksanakan keluarga berencana.

- b) Dasar operasional ; Tap MPR RI No. II/MPR/1993 tentang GBHN, dimana pada bagian kependudukan ditegaskan bahwa gerakan keluarga berencana perlu makin ditingkatkan dan diperluas keseluruh lapisan masyarakat di wilayah tanah air termasuk daerah pemukiman baru dan transmigrasi.⁴
- c) Undang-undang No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan perkembangan keluarga sejahtera.⁵

2) Dasar Religius

Yaitu dasar pelaksanaan keluarga berencana dan ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadits. Diantara ayat Alquran dan Hadits yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan keluarga berencana adalah :

⁴ Tap MPR RI. No. 2, 1993, *GBHN*, (Surabaya: Appolo, 1993), 37

⁵ UU RI. No. 2, 1992, *UU RI* (Surabaya: Appolo 1992), 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . نساء : ٩ .

Artinya : Dan hendaklah orang-orang merasa khawatir kalau mereka meninggalkan di belakang mereka anak cucu yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahtraannya. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mengucapkan yang benar. (QS. An Nisa' : 9)

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita diperintahkan untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah baik lemah dibidang aqidah, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Adapun hadits yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan keluarga berencana adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ .
رواه مسلم .

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah - nya* (Surabaya: Bumi Restu, 1989), 116

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. ia berkata :
Rasulullah saw bersabda : Orang mukmin
yang kuat itu lebih baik dan lebih
disukai Allah daripada ⁷ orang mukmin
yang leman. (HR. Muslim)

3. Pandangan Islam Tentang Keluarga Berencana

Islam adalah agama yang sempurna. Konsep ajarannya berlaku di setiap tempat dan waktu. Isi ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu orang yang berpegang teguh kepada sumber pokok hukum Islam yaitu Alquran dan Hadits pasti akan memperoleh petunjuk dan keselamatan.

Di dalam Alquran dan Hadits, yang merupakan sumber pokok hukum Islam dan yang menjadi pedoman hidup (way of life) bagi umat Islam, tidak ada nas yang sharih (clear statement) yang melarang ataupun yang memerintahkan ber-KB secara eksplisit. Karena itu, hukum ber-KB harus dikembalikan kepada kaidah hukum Islam (qaidah fiqhiyah) yang menyatakan :

الأصل في الأشياء والأفعال الإباحة حتى يدل
الدليل على تحريمها .

Artinya : Pada dasarnya segala sesuatu/perbuatan itu boleh, kecuali/sehingga ada dalil yang menunjukkan keharamannya.⁸

⁷ Imam Muslim, *Shoheh Muslim* (Bairut: tt), 173

⁸ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: CV. Mas Agung, 1986), 54

Selain berpegang dengan kaidah hukum Islam tersebut di atas, kita juga bisa menemukan beberapa ayat Alquran dan Hadits Nabi yang memberikan indikasi, bahwa pada dasarnya Islam membolehkan orang Islam ber-KB. Bahkan kadang-kadang hukum ber-KB itu bisa berubah dari mubah (boleh) menjadi sunnah, wajib, makruh atau haram, seperti halnya hukum perkawinan bagi orang Islam, yang hukum asalnya juga mubah (boleh). Tetapi hukum mubah ini bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi individu Muslim yang bersangkutan dan juga memperhatikan perubahan zaman, tempat dan keadaan masyarakat/negara.

Kalau seorang muslim melaksanakan KB dengan motivasi yang hanya bersifat pribadi (individual motivation), misalnya ber-KB untuk menjarangkan kehamilan/kelahiran, atau untuk menjaga kesehatan/kelangsingan badan si ibu, hukumnya boleh saja. Tetapi kalau seorang ber-KB disamping punya motivasi yang bersifat pribadi seperti untuk kesejahteraan keluarga, juga ia punya motivasi yang bersifat kolektif dan nasional (collective/national motivation), seperti untuk kesejahteraan masyarakat/negara, maka hukumnya bisa sunah atau wajib, tergantung pada keadaan masyarakat dan negara.

→ Mengenai usaha pemerintah memasyarakatkan Norma Keluarga Kecil Sejahtera Bahagia (NKKBS) menurut hemat penulis tidaklah bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebab program NKKBS yang mengharapkan catur warga bagi setiap keluarga Indonesia, yakni setiap keluarga cukup terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan dua anak yang sama nilainya lelaki atau wanita, adalah bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan bangsa Indonesia. Dan lagi program NKKBS ini tidak dilaksanakan pemerintah dengan paksaan, tetapi dengan persuasif dan edukatif.

Apabila program NKKBS itu telah memasyarakat di Indonesia maka setiap keluarga Indonesia mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk membesarkan kedua anaknya dengan sebaik-baiknya, sehingga kedua anaknya itu diharapkan menjadi anak yang shaleh yang taqwa, berbakti kepada kedua orang tua, berakhlak yang mulia dan berguna untuk masyarakat dan negara.

Dengan catur warga, suami istri dapat membagi waktu yang sebaik-baiknya dalam menjalankan tugas-tugas kewajibannya, baik dengan keluarga khususnya dengan kedua anaknya. Demikian pula dengan keluarga kecil, suami istri (bapak ibu) tidak perlu

berat/sulit untuk mengusahakan kedua anaknya tetap sehat jasmani dan rohaninya, bisa memperoleh jenjang pendidikan yang cukup, tidak perlu khawatir sekolahnya drop out karena kekurangan biayanya, bisa mendapat lapangan pekerjaan yang layak sesuai dengan bidang studinya atau keahlian dan ketrampilannya, bisa membantu terwujudnya kehidupan keluarga yang harmonis, tenang, dan tentram, dan memudahkan terpenuhinya kebutuhan keluarga, baik yang bersifat spiritual, (agama, pendidikan dan sebagainya), maupun yang bersifat materiil (pangan, sandang, papan, kesehatan, olah raga, rekreasi dan sebagainya).

B. PEMBAHASAN TENTANG PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Apabila ditanyakan, apakah belajar itu ? kita akan memperoleh jawaban yang bermacam-macam. Sebab pada kenyataan bahwa perbuatan belajar itu bermacam-macam aktifitas, sehingga tidak dapat dirumuskan secara tegas. Namun banyak juga orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada lagi yang secara lebih khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan.

Menurut WS. Winkel dalam bukunya "Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar" menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan.⁹ Lain halnya dengan James O Whittaker, belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁰

Menurut Kingsley, bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku dalam arti yang luas ditumbuhkan atau diubah melalui praktek dan latihan.¹¹

Sedangkan menurut Sumadi Suryobroto, belajar itu membawa perubahan dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensi. Dan dalam perubahan itu pada pokoknya didapatkan kecakapan baru, perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.¹²

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada proses belajar adalah suatu proses yang akan membawa

⁹ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1983), 150

¹⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989).98

¹¹ *I b i d*, 99

¹² Sumadi Suryabroto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1988), 249

perubahan terhadap diri siswa kearah kecakapan dan penguasaan pengetahuan baru, dimana perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.

Untuk melihat pencapaian proses belajar tersebut perlu adanya bukti hasil yang dapat dicapai dalam proses belajar. Dalam hal ini WS. Winkel mengatakan bahwa bukti hasil usaha yang dapat dicapai dalam belajar adalah merupakan prestasi.¹³

Sehubungan dengan masalah prestasi belajar di atas maka yang dimaksud dengan prestasi belajar disini adalah sebagaimana terdapat yang dikemukakan oleh Sutratinah Tirtonegoro sebagai berikut :

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu. Misalnya tiap catur wulan¹⁴ atau semester yang dinyatakan dalam raport.

Dari pendapat di atas, penulis dapat memberi batasan sendiri tentang pengertian prestasi belajar, yaitu hasil yang telah dicapai anak setelah mengalami proses belajar baik berupa tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang biasanya hasil itu dalam

¹³ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Eva - luasi Belajar* (Jakarta : Gramedia, 1983), 161

¹⁴ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya* (Jakarta : Bina Aksara, 1984), 43

lembaga pendidikan sekolah dikumpulkan dalam bentuk raport.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, sudah barang tentu tidak akan terlepas dari pengaruh, baik pengaruh dari luar maupun dari dalam yang mengalaminya. Keberhasilan atau kegagalannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh di atas. Oleh karena itu dalam pembahasan berikut ini akan penulis uraikan mengenai sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalannya dalam belajar antara lain :

- a. Faktor ekstern, yaitu yang berasal dari luar diri pelajar itu sendiri.
- b. Faktor intern, yaitu yang berasal dari dalam diri pelajar itu sendiri.¹⁵

Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah yang berasal dari luar diri pelajar, artinya adalah sejumlah faktor yang bisa mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Sumadi Suryobroto yang termasuk faktor ekstern disini ada dua, yaitu sosial

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1988), 249

dan non sosial. Yang termasuk faktor sosial diantaranya adalah kehadiran orang lain ketika seorang anak sedang belajar baik secara langsung maupun tidak langsung kemudian adiknya atau temannya datang mengganggu (langsung), sedang yang non sosial (tidak langsung) adalah adanya suara-suara yang datang baik itu radio, TV, dan suara lain yang datang mengganggu konsentrasi belajarnya.

Disamping faktor sosial sebagaimana tersebut di atas, ada pula sejumlah faktor sosial yang dapat mendorong maju mundurnya perkembangan pendidikan anak, antara lain :

a. Faktor Keluarga

Kedaaan keluarga pelajar seperti jumlah saudara tingkat status sosial akademis, tingkat status sosial ekonomis dan pola pendidikan dalam keluarga serta sikap orang tua terhadap pendidikan akan mempengaruhi maju mundurnya perkembangan pendidikan anak. Status sosial orang tua anak pada suatu ketika dapat menentukan sikap mereka terhadap pendidikan. Status akademis akan menentukan kemampuan orang tua dalam memberikan informasi tentang bahan pelajaran sekolah yang diperlukan oleh anak yaitu berupa bimbingan pendidikan yang mungkin diberikan oleh orang tua.

Status ekonomi banyak menentukan kemampuan keluarga dalam penyediaan fasilitas sarana yang diperlukan anak dalam menelaah bahan pelajaran sekolah.¹⁶

Dari pernyataan di atas dapatlah diperoleh pemahaman bahwa betapa pentingnya peranan keluarga dalam mendidik dan membimbing anak terutama kecakapan orang tua dalam mempengaruhi belajar anak. Dari sini dapat dilihat apakah orang tua selalu memperhatikan belajar anak atau tidak, kemudian bagaimana pula apabila anak mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajarnya apakah sebagai orang tua mau membantu memecahkannya ataukah malah sebaliknya hanya bersikap masa bodoh, hal ini akan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar anak.

Tidak kurang pula anak yang sebenarnya pandai tapi berhubung orang tuanya tidak mau memberi perhatian, acuh tak acuh serta anaknya sendiri malas-malasan belajar juga dapat berpengaruh terhadap kegagalan anak dalam

¹⁶ Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar Kependidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), 96

belajarnya. Hal ini kebanyakan terjadi pada keluarga yang orang tuanya selalu sibuk mengurus pekerjaannya dan tidak menghiraukan kemajuan pendidikan anaknya.

b. Faktor sekolah

Disamping faktor keluarga, faktor sekolahpun juga dapat mempengaruhi belajar anak. Hal ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah dan sebagainya.

Memang jika metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurang adanya kesiapan seorang guru, dan bisa juga karena guru belum bisa menguasai bahan pelajaran dengan baik sehingga menyebabkan cara menyampaikan pelajaranpun tidak dapat diterima siswa dengan baik.

Demikian pula dengan adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, hal ini akan mendukung sekali terhadap lancarnya proses belajar mengajar. Keadaan gedun

yang sudah memenuhi syarat, ketepatan waktu masuk sekolah apakah pagi atau sore hari akan membantu siswa dalam ketenangan belajar. Bagi siswa masuk pagi akan mempunyai prestasi yang berbeda dengan mereka yang masuk sore. Ini disebabkan kalau waktu pagi siswa akan mudah menerima pelajaran dengan baik karena pikiran masih jernih, sedang kalau sore akan terpengaruh oleh hawa yang panas, belum lagi apabila dari rumah sudah tergesa-gesa. Hal ini menyebabkan siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam pelajaran, akibatnya prestasi juga kurang baik.

c. Faktor masyarakat

Di antara faktor yang menyebabkan maju mundurnya perkembangan pendidikan anak selain dua faktor tersebut di atas adalah faktor masyarakat.

Pergaulan anak yang kurang baik di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari apakah itu dengan teman sebayanya atau dengan teman yang lebih tua darinya akan membawa pengaruh yang negatif terhadap kemajuan belajar anak. Demikian pula dengan adanya penyajian acara yang menarik di TV, surat kabar, majalah dan sebagainya apabila hal itu baik tentu saja akan membawa

pengaruh yang baik, sebaliknya jika mass media itu menyajikan hal-hal yang jelek maka akan membawa pengaruh yang jelek.

Selain faktor sosial, juga ada faktor non sosial yang dapat mempengaruhi belajar anak antara lain : keadaan guru, suhu udara, cuaca, letak gedung sekolah, alat-alat yang dipergunakan untuk belajar dan sebagainya.

Jika di atas telah diterangkan bahwa adanya faktor ekstern dapat mempengaruhi terhadap belajar anak, maka disini masih ada satu faktor lagi yang tidak kalah pentingnya dapat berpengaruh terhadap hasil belajar anak yaitu faktor intern yang berasal dari diri pelajar itu sendiri.

Faktor intern di sini juga dibagi menjadi dua macam yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.¹⁷Faktor fisiologis ini juga terbagi dua yaitu :

1) Keadaan jasmani pada umumnya

Keadaan jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar. Misalnya

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali, 1988), 249

keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar.

2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera

Manusia dapat mengenal dan mengetahui alam sekitar karena mempunyai panca indera. Demikian pula dengan anak, dia baru dapat belajar dengan baik apabila semua panca inderanya dapat berfungsi dengan baik terutama mata dan telinganya.

Kemudian mengenai faktor psikologis yang dimaksud disini adalah hal yang dapat mendorong aktivitas belajar itu atau hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar. Dalam hal ini Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki yang lebih luas
- b. Adanya keinginan manusia untuk selalu maju
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu walaupun melalui kompetisi

- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.¹⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan yang dapat mendorong anak mau belajar, antara lain :

- Adanya kemauan anak untuk lebih maju
- Adanya sifat ingin mempunyai kedudukan atau kehormatan di masyarakat
- Adanya cita-cita yang selalu diinginkan.

Dengan demikian setelah penulis memaparkan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak, maka sebagai orang tua ataupun guru harus lebih memperhatikan terhadap belajar anak-anaknya, hal ini dimaksudkan agar anak selalu bergairah dalam belajar serta dapat mencapai prestasi yang baik.

3. Metode Pengajaran dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

a. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yaitu suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk penyajian bahan pelajaran yang akan disajikan agar tercapai tujuan pengajaran.¹⁹

¹⁸ *I b i d.*, 251-252

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 104

Metode pengajaran ini tidak ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan.

Macam-macam metode pengajaran diantaranya adalah :

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode diskusi
- 3) Metode tanya jawab
- 4) Metode demonstrasi
- 5) Metode karyawisata
- 6) Metode penugasan
- 7) Metode pemecahan masalah
- 8) Metode simulasi
- 9) Metode eksperimen
- 10) Metode penemuan
- 11) Metode unit
- 12) Metode sosio drama
- 13) Metode kerja kelompok
- 14) Metode studi kemasyarakatan
- 15) Metode pengajaran berprogram²⁰
- 16) Metode modul dan lain-lain.

Adapun metode pengajaran yang biasanya digunakan dalam pendidikan agama Islam antara lain :

- 1) Metode demonstrasi, metode ini biasanya untuk materi tentang shalat, cara berwudlu', memandikan jenazah dan lain-lain. Sehingga siswa dapat melihat secara langsung bagaimana melakukan hal-hal di atas dengan baik dan benar. Nabi saw. sendiri dalam masalah menegakkan shalat tersebut pernah mengajarkan sahabatnya dengan menggunakan metode demonstrasi di depan mereka agar lebih jelas dan mudah menirunya, Nabi memerintahkan :

²⁰ *I b i d.*, 104-105

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي . الْحَيْثُ .

Artinya : Sembayanglah seperti yang kamu lihat aku bersembayang.

- 2) Metode bercerita, metode ini digunakan untuk mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatan atau kemunkarannya terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka.²¹

Sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . يَوْمَئِذٍ ۝۱۱

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran²² bagi orang-orang yang mempunyai akal.

- 3) Metode pemberian contoh dan teladan, metode ini mempunyai pengaruh yang besar dalam mendidik anak.²³ Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari diri kehidupan Nabi saw. adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya), seperti ayat yang menyatakan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا . الْأَمْزَابِ ۝۱۱

²¹ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: 1993), 70

²² I b i d, 366

²³ I b i d, 74

*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁴

Jadi pada dasarnya semua metode pengajaran yang telah disebutkan di atas boleh saja dipergunakan dalam pendidikan agama Islam asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

b. Evaluasi pendidikan agama Islam

Yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama Islam. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.²⁵

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama Islam mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.

Fungsi dan tujuan dari evaluasi pendidikan agama Islam dapat digolongkan menjadi 7 yaitu :

²⁴ Departemen Agama RI., *Op. Cit*, 670
²⁵ Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidik an Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 154

- 1) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.
- 2) Mengetahui prestasi hasil belajar untuk menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan. Dengan demikian maka prinsip long life education benar-benar dapat berjalan secara kesinambungan.
- 3) Mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun murid.
- 4) Mengetahui kelembagaan guru menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- 5) Mengetahui sejauhmana kurikulum telah dipenuhi dalam proses belajar mengajar.
- 6) Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dan yang dikeluarkan dalam berbagai kebutuhan baik secara fisik seperti ruang perpustakaan berbagai kebutuhan baik secara fisik seperti ruang perpustakaan, honorarium guru, dan lain-lain.
- 7) Sebagai bahan laporan orang tua murid berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.²⁶

Adapun bagi seorang guru agama melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut

- a) Untuk mengetahui murid mana yang terpandai dan terbodoh di kelasnya.
- b) Untuk mengetahui apakah ada bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh murid.
- c) Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama murid.
- d) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengalami didikan dan ajaran.
- e) Untuk mengetahui tepat atau tidak guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.²⁷

Dengan memperhatikan evaluasi jangka pendek dan jangka panjang, maka jenis evaluasi pendidikan

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 99-100

²⁷ *I b i d*, 99-100

agama Islam dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu :

- a) Evaluasi harian yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan sehari-hari baik diberitahukan lebih dahulu ataupun tidak.
- b) Ulangan umum yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir catur wulan atau semester.
- c) Evaluasi pada akhir tahun ajaran terhadap murid tingkat akhir.

C. PENGARUH KELUARGA BERENCANA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan merupakan aktivitas yang membutuhkan perhatian dan kerjasama antara guru dan sekolah dan orang tua di rumah. Pendidikan anak bukanlah hanya tanggung jawab guru tetapi juga orang tua, biasanya keluarga yang sudah maju mementingkan pendidikan baik itu pendidikan ayah, ibu ataupun pendidikan bagi anak-anaknya.²⁸

Orang tua yang dalam hal ini bapak dan ibu mempunyai peranan terhadap kelangsungan belajar anak. Oleh karena itu orang tua wajib ikut memikirkan masa depan anak dengan jalan mengatur dan menciptakan

²⁸ Algiers Rachim SU dkk, *Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera* (Jakarta: BKKBN Biro Pembinaan Pendidikan Keluarga Berencana, 1998) 16

kondisi keluarga yang sejahtera, harmonis, berkecukupan sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar dan pendidikan anak. Berkaitan dengan inilah maka orang tua agaknya perlu memperhatikan dan mensukseskan program keluarga berencana yaitu suatu keluarga yang mempunyai perencanaan matang tentang jumlah anak, pendidikan anak dan persiapan masa depan anak.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa menciptakan kesejahteraan keluarga yang dapat mencerminkan kesejahteraan pada aspek yang lain bukanlah hal yang mudah. Banyak faktor yang ikut mempengaruhi upaya menciptakan keluarga sejahtera tersebut, diantaranya adalah keseimbangan antara penghasilan/kemampuan ekonomi dengan jumlah anggota keluarga. Apabila antara kemampuan ekonomi dengan jumlah anggota keluarga tidak seimbang sulit mewujudkan kesejahteraan keluarga dan hal ini mempengaruhi kepada aspek-aspek yang lain seperti kelangsungan dan keberhasilan pendidikan anak. Anak sulit berhasil dalam belajar apabila keluarganya tidak sejahtera, tidak harmonis, tidak tenang dan sebagainya. Sebaliknya anak akan mudah memperoleh keberhasilan jika keluarganya berkecukupan, sejahtera, harmonis dan sebagainya. Dari sinilah keberadaan keluarga berencana mempunyai peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan pendidikan anak.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya berhasil dalam belajar atau menempuh pendidikan, tetapi jarang orang tua yang berfikir tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Sebagaimana yang diketahui bahwa faktor keberhasilan belajar atau prestasi belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang bersumber dari dalam diri anak faktor intern dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis, yang termasuk faktor fisiologis antara lain kondisi fisik dan panca indera anak seperti penglihatan, pendengaran dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk kategori faktor psikologis antara lain minat, motivasi, kecerdasan dan sebagainya. Kesemua faktor tersebut dapat menjadi faktor keberhasilan dalam belajar.

Faktor ekstern adalah faktor yang bersumber dari luar anak yang termasuk kategori faktor ekstern adalah lingkungan keluarga seperti keadaan ekonomi keluarga, keharmonisan keluarga, pendidikan orang tua dan sebagainya, lingkungan sekolah seperti keadaan guru dan sarana prasarana pendidikan dan lingkungan masyarakat seperti teman bergaul.

Keadaan lingkungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Keadaan lingkungan

keluarga ini sedikit atau banyak berhubungan dengan keluarga berencana. Jika lingkungan keluarga mempunyai hubungan dengan keberhasilan belajar anak maka keluarga berencana sebagai jalan untuk mewujudkan keluarga sejahtera juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar anak.